

## **SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK SEBAGAI TEKS YANG HEGEMONIK**

*Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk as a Hegemonic Text*

**Muharrina Harahap<sup>a,\*</sup>, Faruk<sup>b,\*</sup>, Aprinus Salam<sup>c,\*</sup>**

<sup>a,\*</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskander, Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, Telepon (061) 6613365, Faksimile (061) 6614002,

Pos-el: [hrpmuharrina@gmail.com](mailto:hrpmuharrina@gmail.com)

<sup>b,\*</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia, Telepon (0274) 513096, Pos-el : [faruk@ugm.ac.id](mailto:faruk@ugm.ac.id),

Pos-el: [aprinussalam@gmail.com](mailto:aprinussalam@gmail.com)

(Naskah Diterima Tanggal 9 April 2019—Direvisi Akhir Tanggal 19 Mei 2019—Disetujui Tanggal 20 Mei 2019)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* karya Willem Iskander dalam diskursus pascakolonial. Teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* dan kehidupan pengarangnya sangat kontradiktif dan paradoks. Di satu sisi mewacanakan resistensi, namun di sisi lain mewacanakan konstruksi kolonial. Untuk membahas masalah tersebut, digunakan pendekatan pascakolonial dengan metode diskursif. Penulis menggunakan diskursus yang dibangun oleh dua orang pakar yang fokus meneliti teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* dan Willem Iskander, yaitu Rodgers dan Harahap. Melalui metode diskursif, penulis mengkonstruksi ulang pendapat kedua pakar itu dengan perspektif pascakolonial. Selain melihat teks, penulis juga melihat konteks sosial, politik, dan budaya orang Mandailing sebagai pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Willem Iskander merupakan tokoh yang ambivalen. Tokoh yang menyuarakan resistensi dan tokoh yang patuh pada konstruksi kolonial. Implikasi dari tulisan ini adalah dapat memberikan kontribusi teoretik untuk kajian pascakolonial terhadap kesusastraan, khususnya sastra Mandailing.

**Kata-Kata Kunci:** hegemoni, pascakolonial, wacana, *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*

**Abstract:** This study aims to explain the text of Willem Iskander's *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* in postcolonial discourse. The text and the author were very contradictory and paradoxical. In one side, the discourse of resistance are revealed, but on the other hand it also kept the discourse on colonial construction. This writer uses the postcolonial approach and discursive method to analyze the phenomenon. This study uses the discourse that was built by two experts, Rodgers and Harahap, who concentrated on researching the texts of *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* and Willem Iskander. Through this discursive method, the writer reconstruct the opinions of the two experts using postcolonial perspective. Beside looked at the text, the writer also consider in social, political, and the Mandailing people culture as supporting culture. The results show that Willem Iskander is an ambivalent figure. A figure who voiced resistance as well as a figure who obeyed colonial construction. The implications of this article can give a theoretical contribution to postcolonial studies of literature, especially Mandailing literature.

**Key Words:** hegemony, postcolonial, discourse, *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*

**How to Cite:** Harahap, M., Faruk., Salam, A. (2019). *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* sebagai Teks yang Hegemonik. *Atavisme*, 22 (1), 88-100 (doi: 10.24257/atavisme.v22i1.549.88-100)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.549.88-100>

## PENDAHULUAN

Teks *Si Boeloes-Boeloes Si Roemboek-Roemboek* (1872) karya Willem Iskander (selanjutnya *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*) pertama kali diterbitkan oleh *Landsdrukkerij* di Batavia pada tahun 1872 dan sudah mengalami cetak ulang pada tahun 1903, 1906, dan 1915. Setelah kemerdekaan Indonesia, teks ini diterbitkan oleh Jawatan Kebudayaan di Jakarta, Medan, dan Padangsidempuan. Pada tahun 1976 diterbitkan edisi dwibahasa oleh P.T. Campusiana Jakarta. Teks ini merupakan karya sastra daerah Mandailing yang kerap disebut sebagai teks yang merepresentasikan identitas masyarakat Mandailing di Sumatera Utara (Harahap dlm. Iskander, 2002).

Secara kultural, Mandailing merupakan kelompok subetnis Batak yang mendiami Kabupaten Mandailing Natal (daerah pemekaran Kabupaten Tapanuli Selatan) dan menganut sistem kekerabatan patrilineal. Wilayah ini juga merupakan daerah yang istimewa karena keberadaannya telah disebutkan dalam kitab *Negarakeragama*, jauh sebelum kolonialisme masuk ke Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa orang Mandailing merupakan komunitas besar yang sudah dikenal berabad-abad yang lalu (Harahap, 2004: 124–126). Beberapa ahli juga menyebut bahwa sebelum Islam masuk ke Mandailing, wilayah ini telah menjadi pusat peradaban di Sumatera Utara. Hal itu dapat dibuktikan melalui tulisan beberapa peneliti asing asal Belanda yang menyatakan bahwa struktur masyarakat dan budaya Mandailing lebih berkembang dibandingkan dengan masyarakat Batak lainnya, seperti Toba, Simalungun, dan Dairi (Harahap, 2004: 124).

Teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* karya Willem Iskander merupakan karya sastra Mandailing yang populer di Sumatera Utara, khususnya di era kolonial. Menurut penulis, teks ini memiliki beberapa keistimewaan. Pertama, pernah

dijadikan simbol penyemangat para pejuang kemerdekaan tahun 1930-an. Beberapa tokoh pejuang kemerdekaan menamakan diri sebagai “Group Si Roembok-Roemboek” dalam menantang kolonialisme di Mandailing. Pada rapat-rapat besar dan pertemuan rahasia, para tokoh tersebut membacakan puisi-puisi Willem Iskander sebagai penyemangat perjuangan kemerdekaan. Kedua, pada masa peredarannya terjadi kontroversi di Mandailing. Teks yang sempat dijadikan buku wajib di sekolah dasar ini peredarannya dilarang karena dianggap berbahaya bagi pemerintah kolonial. Harahap menyebut bahwa teks tersebut dianggap sebagai sumber inspirasi gerakan antikolonial di Mandailing. Harahap juga mengatakan bahwa teks tersebut bukan sekadar dijadikan sebagai buku pengantar bacaan di sekolah-sekolah saja, tetapi juga menjadi rujukan orang tua dalam mendidik generasi penerusnya. Situasi itu dianggap pemerintah kolonial Belanda sebagai hal yang tidak menguntungkan dan mengancam keberadaan mereka di Mandailing. Ketiga, pada tahun 1978 pengarang teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* mendapat Hadiah Seni dari Pemerintahan Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan masa itu. Penghargaan itu diberikan berkat gagasan-gagasan Willem Iskander dalam memajukan pendidikan formal di Mandailing (Harahap dlm. Iskander, 2002: 1–22).

Di samping memiliki keistimewaan dari sisi teksnya, teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* juga menunjukkan keunikan pada diri pengarangnya. Selain dipandang sebagai sastrawan daerah, Willem Iskander juga dianggap sebagai penggagas utama pendidikan di Sumatera Utara. Jasa-jasa Willem Iskander di bidang pendidikan Sumatera Utara sangat besar, khususnya dalam pengembangan pendidikan formal (Harahap dlm. Iskander, 2002: 14). Reid (2011, 55) mengemukakan bahwa Mandailing

merupakan daerah yang pertama kali mengenal sekolah formal di Sumatera Utara. Orang Mandailing dari Tapanuli Selatan adalah orang yang paling cepat memanfaatkan peluang pendidikan kolonial di Sumatera Timur dan cepat bergabung ke dalam lapisan atas Melayu di Pantai Timur. Harahap (1977: 27) memperkuat pendapat Reid tersebut dengan menyatakan bahwa orang Mandailing sudah menduduki jabatan-jabatan bidang administrasi dan tata niaga di dataran rendah timur pada masa kolonialisme. Menurutnya, para perantau Mandailing sejak awal abad XIX telah tampil di Tanah Semenanjung Malaysia sebagai guru-guru agama, petani, pedagang, pengusaha perkebunan, dan tambang timah. Bahkan dalam sejarah Malaysia, Sutan Puasa, pemuka Mandailing, tercatat sebagai seorang pendiri Kuala Lumpur pada pertengahan abad yang lalu. Lubis (2011: 47) menegaskan bahwa kemajuan pendidikan guru di Sumatera Utara juga berkat rintisan dan gagasan Willem Iskander. Menurut Lubis, berkat kegigihannya masyarakat Mandailing dapat menikmati pendidikan formal di sekolah hingga saat ini. Atas jasanya tersebut, Dr. Kroeskamp, seorang sarjana Belanda memberikan pujian dan menyebut bahwa Willem Iskander merupakan tokoh yang patut dibanggakan (Harahap dlm. Iskander 2002: 1).

Keunikan lain terlihat pada kehidupan Willem Iskander (1840-1876) yang mendua (ambigu): (1) Willem Iskander seorang pribumi kelahiran Mandailing namun memperoleh beasiswa pendidikan dari Belanda; (2) mengganti nama *Sati Nasution* menjadi *Willem Iskander*; (3) memilih menikah dengan wanita Belanda daripada wanita pribumi; dan (4) dimakamkan di Belanda bukan di Indonesia (Dongoran, 1997; Harahap dlm. Iskander, 2002; Lumbantoruan dan Sahril, 2013; Lubis, 2011; Siregar *et al*, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian

ini adalah bagaimanakah teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* dalam diskursus pascakolonial. Untuk memecahkan masalah itu, peneliti menggunakan pendekatan pascakolonial.

Kajian pascakolonial merupakan diskursus yang muncul akibat ketimpangan hubungan kuasa antara penguasa kolonial dengan subjek kolonial. Relasi kuasa tersebut menurut Budiman terlihat melalui ketimpangan pola-pola hubungan kuasa yang melandasinya (Budiman 2008: x). Relasi kuasa ini telah dibicarakan oleh Foucault (1972) dan Gramsci (1999) sebelum munculnya Orientalisme yang digagas oleh Said (1994). Jika Foucault membicarakan relasi kuasa yang beroperasi melalui wacana pengetahuan, maka Gramsci menghubungkan relasi kuasa dalam bentuk hegemoni melalui dominasi aparatus-aparatus tertentu, termasuk aparatus yang berkaitan dengan wacana pengetahuan. Said (1994) meminjam konsep relasi kuasa yang digagas keduanya dalam membicarakan hubungan penjajah dengan terjajah dalam kondisi imperialisme di Asia. Bhabha (1994) mengembangkan lebih lanjut relasi kuasa tersebut dengan konsep ambivalensinya. Jika Said menggambarkan wacana kolonial itu bersifat stabil, maka Bhabha sebaliknya. Menurut Bhabha (1994: 72), tidak ada kekuasaan yang tunggal (*singular*), tetapi lebih bersifat relasional. Oleh karena itu, wacana kolonial cenderung bersifat ambigu dan polisemik sehingga berpotensi untuk memperoleh pemaknaan yang berbeda dan beragam (Faruk, 2007: 6).

Melalui asumsi teoretik itulah penulis mengkaji diskursus dalam teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Di dalam teks itu ditemukan jejak-jejak kolonial dalam hubungannya dengan relasi penjajah dan terjajah (Foulcher and Day, 2008: 2). Relasi penjajah dengan terjajah terlihat melalui cara kerja aparatus-aparatus tertentu yang disebut dengan konsep

hegemoni Gramsci. Melalui aparatus-aparatus tersebut dapat dilihat keambivalensi-an sebuah teks sastra.

Jejak-jejak kolonialisme dalam teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* tersebut menjadi dasar pemilihan perspektif pascakolonial sesuai dengan pendapat Said (2005) yang menyatakan bahwa sebuah fiksi naratif dinilai penting karena berisi cerita para penjelajah dan novelis mengenai wilayah-wilayah aneh yang dilaluinya. Hal itu kemudian dijadikan metode oleh bangsa terjajah untuk menegaskan jati diri dan eksistensi sejarah mereka. Said juga menegaskan bahwa realitas-realitas kolonial dan imperial di dalam karya sering diabaikan dalam sebuah kritik. Semestinya dapat dicermati lebih dalam sehingga bisa menemukan berbagai tema menarik untuk dibahas (Said, 2005: 12–13).

Kajian orientalisme Said banyak meminjam istilah Foucault dan Gramsci. Teori *discourse* Foucault digunakan untuk mengangkat pertanyaan tentang relasi kekuasaan yang melatari representasi Timur dalam genealogi orientalisme. Bagi Said, orientalisme merupakan sebuah diskursus yang tidak berkaitan dengan satu kekuasaan politis saja, melainkan dihasilkan melalui satu ajang pertukaran berbagai jenis kekuasaan. Said membagi empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme: kekuasaan politis (pembentukan kolonialisme dan imperialisme), kekuasaan intelektual (mendidik Timur melalui sains, linguistik, dan pengetahuan lain), kekuasaan kultural (kanonisasi selera, teks, dan nilai-nilai, misalnya Timur memiliki kategori estetika kolonial, yang secara mudah bisa ditemukan di India, Mesir, dan negara-negara bekas koloni lain), dan kekuasaan moral (apa yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan oleh Timur). Relasi tersebut beroperasi berdasarkan model ideologi yang disebut Gramsci sebagai hegemoni. Suatu pandangan bahwa gagasan

tertentu lebih berpengaruh dari gagasan lain, sehingga kebudayaan tertentu lebih dominan dari kebudayaan-kebudayaan lain. Menurut Said, orientalisme pada hakikatnya tidak lebih sebagai bentuk “legitimasi” atas superioritas kebudayaan Barat terhadap inferioritas kebudayaan Timur. Said lalu menyebut “hegemoni kultural” sebagai praktik tidak berkesudahan yang terus berlangsung dalam wacana orientalisme (Fawaid dlm. Said, 1994:x).

Berdasarkan uraian tersebut, konsep hegemoni yang dibicarakan dalam tulisan ini meminjam dari istilah hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci (Gramsci 2005; Durham dan Kellner, 2006). Konsep hegemoni tersebut digunakan untuk menjelaskan aparatus-aparatus yang dibicarakan dalam teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*, namun dalam pembahasannya tetap dalam ranah pascakolonial. Melalui perspektif ini, penulis dapat melihat bagaimana teks ini dipandang sebagai teks yang hegemonik dalam kesusastraan Mandailing khususnya dan kesusastraan Indonesia pada umumnya.

Kajian tentang *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Harahap (1977) pada artikelnya yang berjudul “Willem Iskander, Pelopor Pendidikan Bangsa” menjelaskan kepeloporan Willem Iskander di bidang pendidikan, khususnya di Sumatera Utara. Dongoran (1997) dalam bukunya yang berjudul *Willem Iskander (1840-1876) sebagai Pejuang Pendidikan dan Pendidik Pejuang Daerah Sumatera Utara* membahas gagasan dan prestasi Willem Iskander. Rodgers (2002) dalam artikelnya yang berjudul “Compromise and Contestation in Colonial Sumatra: An 1873 Mandailing Schoolbook on the ‘Wonders of the West’” menyebut nama Willem Iskander dan karyanya sebagai salah satu bukti kemajuan masyarakat Mandailing. Tahun berikutnya, Rodgers (2007) kembali menulis tentang kepeloporan Willem Iskander di bidang penulisan pada suku

Batak di Sumatera Utara. Tulisannya itu berjudul "Narrating 'the modern': Colonial-era Southern Batak Journalism and Novelistic Fiction Asoverlapping Lliterary Forms."

Lubis dalam artikel yang berjudul "Modernisasi pada Bentuk dan Tema dalam Prosa-Prosa Willem Iskander (1840-1876)" ditulis oleh Lubis (2007) menguraikan tema dan gambaran sembilan karya Willem Iskander dalam teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Harahap (2009) dalam "Willem Iskander Penyair yang juga Guru" menjelaskan sejarah singkat asal mula nama Willem Iskander. Selain itu, Harahap juga membicarakan sejarah penabalan nama Willem Iskander pada salah satu jalan protokol di Kota Medan. Lumbantoruan dan Sahril (2013) memaparkan aktivitas Willem Iskander dalam dunia pendidikan di Indonesia, bahkan jauh sebelum Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa. Bukunya itu berjudul *Willem Iskander (Sati Nasution): Tokoh Pendidikan dan Sastrawan dari Sumatera Utara*. Siregar et al (2018a) menulis sejarah hidup Willem Iskander melalui analisis kebudayaan. Tulisan yang berjudul "Analisis Kebudayaan dalam Karya Sastra Willem Iskandar *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*." Tersebut dimuat dalam jurnal *Citra Lekha*. Penelitian terbaru tentang Willem Iskander dan teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* dilakukan oleh Siregar et al (2018b) yang menulis "The Implementation of Willem Iskandar's Thought in the Historical Learning" dalam *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, vol. 5, no. 3.

Berdasarkan uraian tersebut, belum ditemukan penelitian tentang *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* karya Willem Iskander dalam diskursus pascakolonial. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya itu hanya membahas riwayat hidup dan kepeloporan Willem Iskander.

## METODE

Teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* yang menjadi sumber data penelitian ini adalah teks asli berbahasa Mandailing dengan tujuan untuk menjaga keorisinalan sebab teks sudah mengalami cetak ulang pada tahun 1903, 1906, dan 1915. Selain teks asli yang berbahasa Mandailing tersebut, penulis juga menggunakan teks versi terjemahannya yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia. Teks yang diterjemahkan oleh Basyral Hamidi Harahap ini dibutuhkan untuk menjelaskan makna teks ke dalam bahasa Indonesia. Teks tersebut diterbitkan tahun 2002 oleh Sanggar Willem Iskander di Jakarta. Teks terjemahan tahun 2002 dipilih karena pemaknaannya lebih mirip dengan bahasa aslinya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Pertama, mengumpulkan data primer dari teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* yang terdiri atas 20 teks sastra. Teks tersebut terdiri atas 12 puisi, 1 drama, dan 7 prosa. Dari semua data tersebut, yang menjadi fokus adalah data yang memiliki relevansi dengan masalah dalam pembahasan. Kedua, mengumpulkan data sekunder untuk mendukung data primer. Data-data sekunder berupa artikel dalam jurnal ilmiah, arsip, *website*, hasil wawancara, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Untuk menganalisis data digunakan metode diskursif. Metode diskursif yang dimaksud dalam kajian ini adalah konsep *discourse* yang dikemukakan oleh Foucault. Foucault menggambarkan diskursus tentang hegemoni kelompok dominan dengan menggunakan pengetahuan, disiplin, dan nilai-nilai khusus kepada kelompok yang dikuasai (Ashcroft et al, 2007: 37). Konsep itu kemudian dikembangkan oleh Bhabha dalam relasi penjajah dengan terjajah dalam konteks pascakolonial. Bhabha menyebutnya

sebagai *colonial discourse analysis* (Bhabha, 1994: 67; Huddart, 2006: 3). Melalui asumsi dari kedua ahli itu penulis mengambil satu *discourse* yang berbentuk serangkaian pernyataan atau ujaran (Titscher et al., 2009, 42). Untuk itu, penulis mengambil *discourse* dari dua orang ahli yang lebih fokus meneliti Willem Iskander dan karyanya, yaitu Rodgers (2002, 2007) dan Harahap (1977). Penulis mengkritik *discourse* keduanya melalui perspektif pascakolonial. Pertama, penulis mengambil *discourse* yang dianggap stabil oleh kedua pakar. Kedua, penulis mendestabilisasi *discourse* tersebut dengan menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengurai fenomena teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* sebagai teks yang hegemonik di Mandailing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Susan Rodgers dan Basyral Hamidy Harahap

Sebelum menelaah diskursus tentang teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* dan Willem Iskander, penulis terlebih dahulu mengemukakan riwayat Susan Rodgers dan Basyral Hamidy Harahap. Pembahasan riwayat singkat kedua pakar ini penting untuk menunjukkan kebaruan penelitian ini.

Susan Rodgers adalah seorang profesor bidang antropologi di Sekolah Tinggi *Holy Cross* Amerika Serikat. Ia sempat mengajar di Universitas Ohio tahun 1978 sebelum pindah ke Sekolah Tinggi *Holy Cross* dan mendirikan program studi antropologi (1989) di sekolah tersebut. Rodgers banyak mengeksplorasi kebudayaan Indonesia, khususnya Batak Angkola atau Mandailing dan telah menerjemahkan literatur cetak Indonesia modern dari dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Batak Angkola. Selain itu, Rodgers juga menulis politik, estetika, dan sastra, pada surat kabar atau novel. Di Indonesia, ia meneliti Batak Angkola atau

Mandailing khususnya pada masa kolonialisme (College Marketing and Communication, 2019).

Basyral Hamidy Harahap adalah profesor bidang sastra di Universitas Indonesia, Jakarta. Akan tetapi, pada tahun 1975 mengundurkan sebagai dosen karena terikat kontrak penelitian selama 25 tahun dengan KITLV Belanda. Melalui KITLV tersebut, Harahap banyak mengerjakan proyek penelitian tentang budaya Mandailing, khususnya yang menyangkut Willem Iskander dan karyanya. Harahap merupakan orang pertama yang menerjemahkan teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* ke dalam bahasa Indonesia. Edisi dwibahasa itu diterbitkan pada tahun 1976 oleh P.T. Campusiana Jakarta. Selain membicarakan Willem Iskander, ia juga banyak meneliti sejarah dan kebudayaan Mandailing di Sumatera Utara. Harahap mendirikan Sanggar Willem Iskander, yang diperuntukkan sebagai sarana berdiskusi tentang kebudayaan Mandailing dan informasi tentang Willem Iskander, di Jakarta (Dongoran, 1997; Iskander, 2002).

Rodgers dan Harahap sama-sama berkonsentrasi pada riset kebudayaan Mandailing dan fokus meneliti Willem Iskander beserta karyanya yang berjudul *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Kedua pakar tersebut menulis banyak artikel tentang Mandailing di berbagai jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan media pendidikan lainnya. Tulisan kedua pakar ini sangat aktual dan sering dijadikan referensi oleh penulis lainnya yang juga meneliti topik serupa. Dengan demikian, kedua tokoh itu cukup representatif untuk dijadikan bahan kajian dalam diskursus pascakolonial yang diuraikan berikut ini.

### Teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* dalam Diskursus Pascakolonial

Pembahasan teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* ini dimulai dengan diskusi

Rodgers (2002) dalam artikelnya yang berjudul "Compromise and Contestation in Colonial Sumatra: An 1873 Mandailing Schoolbook on the 'Wonders of the West.'" Di dalam artikel itu, Rodgers membahas penulisan folklor, pembuatan kamus dan tata bahasa, serta buku pelajaran di Sumatera pada era kolonial. Rodgers melihat kegiatan itu dimulai setelah munculnya karya Willem Iskander yang berjudul *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Teks itu dianggap sebagai perintis penerbitan aksara cetak yang tidak kalah mutunya dengan bangsa Eropa masa itu. Rodgers menyebut bahwa usaha Willem Iskander tersebut sangat efisien. Publikasi cetaknya menunjukkan bahwa kondisi orang Mandailing pada masa itu mulai transisi dari kelisanan ke melek aksara. Rodgers menyebut bahwa teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* berhasil memacu semangat masyarakat Mandailing untuk belajar dan bersekolah formal. Oleh karena itu, menurutnya Willem Iskander layak mendapat penghargaan berupa beasiswa ke negeri Belanda.

Artikel berjudul "Narrating 'the modern': Colonial-era Southern Batak Journalism and Novelistic Fiction Asoverlapping Literary Forms" berisi tentang kepeloporan Willem Iskander di bidang penulisan pada suku Batak di Sumatera Utara. Pada artikel ini, Rodgers (2007) menjelaskan fenomena penulisan pada suku Batak di Sumatera Utara. Teks bahasa Batak formal sudah ada sejak munculnya sekolah yang dipelopori oleh Willem Iskander (1872). Suku Batak (Mandailing) sudah menulis dengan baik dalam huruf Latin pada masa itu. Perkembangan penulisan pun gencar dimulai dengan munculnya surat kabar atau pers, karya sastra berupa novel, dan sebagainya di Tanah Batak. Fiksi Batak banyak bermunculan di Padang Sidempuan setelah hadirnya sekolah formal tersebut. Pada saat fiksi Batak bermunculan di Tapanuli Selatan, banyak terjadi pergeseran dialek

dalam karya penulisnya. Banyak pakar bahasa yang melihatnya sebagai panorama linguistik. Fenomena penulisan di Tanah Batak tersebut sudah dimulai sejak era kolonial. Banyak penulis yang muncul pada masa itu dengan *style* yang berbeda-beda. Karakter sosial juga banyak dimunculkan dalam karya sastra yang dikarang oleh penulisnya. Rodgers menyebut bahwa karya-karya yang muncul di era kolonial sebagai novel kolonial Indonesia.

Hal tersebut senada dengan pendapat Harahap (Iskander, 2002) yang menyatakan bahwa gagasan-gagasan yang dibawa Willem Iskander dalam karyanya dapat dianggap sebagai gerakan pencerahan di Mandailing. Nilai-nilai moral dalam teks itu diyakini orang Mandailing sebagai representasi identitas mereka. Harahap juga menekankan bahwa perjuangannya bukan hanya dari dalam ruang kelas, tetapi juga dari luar kelas. Karya-karya Willem Iskander dianggap sebagai sumber inspirasi bagi murid-muridnya. Beberapa murid Willem Iskander mengikuti jejaknya sebagai pengarang, penerjemah, dan penyadur, di antaranya Ja Lembang Gunung Doli (Surat Parsipodaan, 1889), Ja Manambin (Si Djahidin, 1883, Batavia), Ja Parlindungan (Kitab Pengadjaran, 1883, Batavia), Tim Ja Sian, dan Sutan Kulipa & Ja Rendo (*Mandhelingsche rekenboekje voor hoogste klasse*, 1868, Batavia) (Harahap 2004, 225).

Berdasarkan paparan kedua ahli tersebut ditemukan *discourse* senada, yaitu teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* sangat berjasa dalam memajukan orang Mandailing. Teks itu dianggap sebagai simbol identitas orang Mandailing karena sangat berpengaruh secara kultural dalam kehidupan orang Mandailing. Willem Iskander sebagai pengarangnya juga berpengaruh penting pada kehidupan orang Mandailing. Kedua pakar tersebut sepakat mengkonstruksi Willem Iskander sebagai pelopor dan pionir kemajuan di

Mandailing, Sumatera Utara. Dengan kata lain, kedua pakar memandang bahwa teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* dan Willem Iskander sebagai fenomena yang stabil.

Namun, jika dilihat melalui perspektif pascakolonial, kondisi yang dipaparkan kedua ahli tersebut tidak sesederhana sebagaimana tampaknya. Teks tersebut tidak stabil, tetapi justru mendua (ambivalen). Teks itu muncul sebagai bentuk hegemoni kolonial terhadap orang Mandailing karena wacana-wacana yang dibangun pengarang sebagian adalah wacana kolonial yang dikonstruksi seakan-akan menjadi wacana antikolonial. Hal itu dapat dilihat pada kutipan salah satu puisi Willem Iskander yang berjudul "Ama Ni Marpuli Odong" berikut ini.

*Oelang ni agiotkon,  
Bonda na so lagak dapot iba.  
Ija na pasohon roha:  
**Sai adong sai pe tola**  
(Iskander, 1872)*

'Jangan inginkan  
Benda yang tidak mungkin diperoleh  
Yang menenangkan hati  
**Seberapa ada sebegitu dipadakan'**  
(Harahap via Iskander, 2002)

Pada kutipan puisi tersebut pengarang mendeskripsikan orang Mandailing sebagai orang yang sederhana, menerima apa adanya. Orang Mandailing bukanlah bangsa yang rakus seperti yang diwacanakan kolonial. Lirik *sai adong sai pe tola* (seberapa ada sebegitu dipadakan) ini menurut Simamora (68 Th, wawancara, 17 Juni 2018) selalu didengung-dengungkan orang Mandailing dalam kehidupan sehari-harinya. Simamora juga menyatakan bahwa lirik puisi Willem Iskander ini sudah mendarah daging dalam diri mereka. Mayoritas orang Mandailing menjadikan lirik puisi itu sebagai petuah kepada anggota keluarganya. Simamora (2018) menambahkan bahwa dalam kehidupan

sehari-hari, orang Mandailing banyak mengadopsi pesan-pesan dalam teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* untuk menasi-hati diri, anak, dan keluarganya.

Aparatus keluarga sangat penting dalam pembentukan jati diri orang Mandailing di samping juga harus didukung oleh aparatus-aparatus lainnya. Hafizh (2018: 40), mengemukakan bahwa untuk menjaga keamanan hegemoni maka kelas dominan harus mentransformasikan budayanya melalui aparatus hegemoniknya, seperti keluarga, pendidikan, agama, birokrasi, hukum, media, dan aktivitas budaya

Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu aparatus penting dalam kehidupan sosial orang Mandailing. Binerisme yang dibangun oleh kolonial Belanda terlihat melalui aparatus tersebut. Sikap orang Mandailing yang mengadopsi budaya kolonial merupakan bentuk legitimasi terhadap wacana kolonial. Mandailing yang digambarkan sebagai antikolonial justru mengukuhkan binerisme yang dibangun kolonial. Secara tidak langsung, orang Mandailing mengakui adanya misi pemberadaban yang dilakukan kolonial. Misi pemberadaban sebagai bangsa yang maju, terbuka, bersekolah formal, dan sebagainya secara tidak sadar telah menghegemoni orang Mandailing. Padahal, semuanya merupakan produk kolonial yang sangat dibenci orang Mandailing.

Selain aparatus keluarga, aparatus pendidikan juga penting dalam kehidupan orang Mandailing. Hal itu tampak pada puisi Willem Iskander yang berjudul "Sikola" berikut ini.

*Tombal danak na djopbasa,  
Djop roa na di bagas i,  
Di baon madoeng di boto sa,  
Dapotan poda iba di si.  
(Iskander, 1872)*

**'Segenap anak yang baik budi**  
Hatinya senang di rumah itu  
Sebab dia sudah mengetahui

**Beroleh ilmu kita di situ)**

(Iskander, 2002)

Pada kutipan puisi “Sikola” pengarang kembali menunjukkan hegemoni kolonial terhadap orang Mandailing yang dapat dilihat melalui aspek ilmu pengetahuan. Pada lirik puisinya tersebut, pengarang mewacanakan budaya kolonial, yaitu sekolah formal. Pengarang telah mengkonstruksi orang Mandailing menjadi seperti Belanda (kolonial). Lirik *tombal danak na djopbasa* (segenap anak yang baik budi) dan *dapotan pada iba di si* (beroleh ilmu kita di situ) merupakan bentuk legitimasi terhadap wacana kolonial tersebut. Citra yang dibangun pengarang melalui lirik tersebut adalah orang Mandailing yang pintar seperti kolonial. Padahal, tindakannya itu merupakan konstruksi baru identitas Mandailing yang menjadikan kiblat pendidikan pada kolonial.

Selain kedua aparatus yang sudah dijelaskan sebelumnya, agama juga merupakan aparatus terpenting dalam kehidupan orang Mandailing. Representasi kehidupan beragama orang Mandailing dapat dilihat pada cuplikan puisi “Amamate Ni Alak Na Lidang” berikut.

*“O, Toehan! Ta patiboe ma aoe mardalan \_ Por roa’ngkoe tiboe aroewar tingon bagasan oeling koeling on. Ma doeng tangking aoe — giot maninggalkon \_ portibi on. Ho ma \_ oe pasahat \_ tondi’ng koe di bagasan...tangan...’a...”*  
(Iskander, 1872).

**“O, Tuhan!** Segerakanlah aku berjalan **Aku ingin cepat keluar dari jagat ini.** Aku sudah menunggu\_mau meninggal\_kan\_dunia ini. Datanglah\_kupasrahkan\_jiwaku di dalam...tangan...Mu...” (Iskander, 2002).

Kutipan teks tersebut menggambarkan religiusitas orang Mandailing. Puisi tersebut mendeskripsikan orang Mandailing yang sangat agamis, patuh dan

tunduk pada sang pencipta. Namun, apabila dicermati, ternyata ada yang *slip*<sup>1</sup> dari wacana tersebut. Pada lirik *por roa’ngkoe tiboe aroewar tingon bagasan oeling koeling on* (aku ingin cepat keluar dari jagat ini) terasa ada kejanggalan. Orang Mandailing yang religius tadi justru digambarkan menjadi sosok yang sangat rapuh. Di dalam lirik tersebut, orang Mandailing ‘memaksa’ Tuhan untuk mencabut nyawanya dengan meminta kematiannya disegerakan. Sementara itu, kematian merupakan kondisi metafisik yang tidak dapat ditebak datangnya. Sikap itu sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam, yang mayoritas dianut oleh orang Mandailing (Harahap dan Siahaan, 1987: 187). Aparatus agama yang dibangun dalam teks telah menghegemoni orang Mandailing menjadi orang yang tidak patuh pada agama.

Pada aparatus birokrasi, hegemoni kolonial terlihat melalui kutipan prosa “Tiroean Ni Olong Ni Roa Marangka Maranggi” seperti berikut.

*“Ngada djabat piga ari mate ma nang-kodo i; djadi ni toedoe moesé sadalak gabe ioetan, anso oelang rap marsidokon di ’bana sadjo* (Iskander, 1872).”

Beberapa hari kemudian nakhoda meninggal. Maka **ditunjuklah seseorang menjadi pimpinan, agar tidak semua berbicara semaunya** (Iskander, 2002).

Pada kutipan tersebut, pengarang membentuk sebuah hierarki dalam masyarakat Mandailing berupa tatanan sosial yang tersistematis. Tatanan sosial tersebut terwujud melalui birokrasi kepemimpinan. Melalui teks, tersirat bahwa pengarang menginginkan keteraturan dalam sebuah birokrasi seperti terlihat pada kutipan *djadi ni toedoe moesé sadalak gabe ioetan, anso oelang rap marsidokon di ’bana sadjo* (ditunjuklah seseorang menjadi pimpinan, agar tidak semua berbicara semaunya). Melalui kutipan ini,

pengarang membangun hierarki sosial yang berkiblat pada kolonial. Kutipan *ni toedoe moesé* (ditunjuklah seseorang) mengarah pada pemilihan pemimpin versi kolonial. Lagi-lagi wacana kolonial telah menghegemoni pengarang melalui kutipan teks tersebut.

Hegemoni wacana kolonial pada aparatus hukum di Mandailing terlihat melalui prosa “Na Dangol, Moeda Na So Binoto” berikut.

“...di bagasan panga roa i ni radja itaoken baon na adong ma i **sala** nija, **oehoeman** na ma i di baon toewan resident; tai na godang ma lakna asalahan nija i, dibaon denggan dope ija **tarkoeroeng** salapan ari oempado manginoem aek milas-milas songon i, poelik madoeng gonong di lala ija boltok nija” (Iskander, 1872).

Dalam hati raja itu dia merasa pasti bahwa dia telah **bersalah**. Inilah **hukuman** yang diberikan tuan residen. Agaknya salahnya besar sekali, sebab dia merasa lebih baik **dikurung** delapan hari, daripada minum air panas seperti itu. Perutnya terasa sudah tergenang (Iskander, 2002).

Dalam kutipan tersebut, ditemukan tiga buah kata yang merepresentasikan adanya aparatus hukum di Mandailing, yaitu: *sala* (bersalah), *oehoeman* (hukuman), dan *tarkoeroeng* (dikurung). Dengan ketiga kata itu, pengarang mendeskripsikan seorang raja (antikolonial) yang ketakutan mendapat hukuman kurungan dari Tuan Residen (kolonial). Raja yang merepresentasikan pihak yang antikolonial digambarkan ketakutan dan diposisikan sebagai terdakwa. Sebaliknya, Tuan Residen yang merepresentasikan pihak kolonial digambarkan sebagai seorang eksekutor. Hal ini memperlihatkan bahwa pengarang tidak adil dalam mengkonstruksi aparatus hukum di Mandailing. Pengarang justru melegitimasi

bahwa pusat kebenaran berada pada pihak kolonial.

Aparatus media juga sangat ditonjolkan dalam teks karya Willem Iskander sebagaimana dapat dilihat pada prosa “Na Binoewat Tingon Barita Ni Teowan Columbus” berikut.

“Anso oelang sai malingdjang toe ale na Inamasa! sai Ina djolo ita obarkon taringot toe si, Inoeda na oerang tangkas dope donokdo **goeroe** i di lamboeng moe-joe, **sapai** alnoema di sija (Iskander, 1872).”

Agar tidak terlalu panjang lebar para pembaca, sampai sekian saja kita bicarakan tentang soal itu. Kalau masih kurang jelas lagi **guru** ada di dekat anda, **tanyakanlah** kepadanya (Iskander, 2002).

Pada kutipan tersebut pengarang memunculkan kata *goeroe* (guru) dan *sapai* (tanyakan). Kedua kata itu mengacu pada media pendidikan yang juga merupakan bentuk hegemoni kolonial kepada orang Mandailing. Pihak kolonial dikonstruksi sebagai sumber ilmu pengetahuan. Guru dijadikan media sentral dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang berkiblat pada kolonial (Suwignyo, 2019: 3-4).

Pada kutipan teks, pengarang secara langsung memosisikan diri sebagai narator yang menyuarakan wacana kolonial. Akan tetapi, konsep guru yang disampaikan pengarang tidak sesuai dengan konsep guru di Mandailing, khususnya pada era kolonial. Pada era kolonial, konsep guru yang dipahami orang Mandailing adalah ustadz atau ustadzah yang mengajar di sebuah pesantren. Melalui pondok pesantren ini, orang Mandailing menimba ilmu pengetahuan, khususnya agama Islam. Jauh berbeda dengan konsep kolonial yang mengharuskan standar pendidikan tertentu.

Aparatus terakhir yang dibahas di sini adalah kebudayaan. Aparatus tersebut terlihat pada prosa “Tiroean Ni Olong Ni Roa Marangka Maranggi” berikut ini.

“Di dokon angka na i ma: ,Torkis ko anggi! **Ho ma ama ni pomparan k'i**, marsarak ma ita, oelang be aoe sai ambati. ,Tai ba ngada djaba't laloe songon giot nija i, di baon hoem giot di loempat ija dope toe laoet i, boeloes djong-djong ma anggi nija i tiboe tiboe,` di sanggo ija angka nija i, bo di loempat ija boeloes toe laoeti: ,Mangoloe ho nijan angkang!” ning ija (Iskander, 1872).

Abangnya berkata: “Semoga engkau tetap sehat, **engkaulah ayah anak-anakku** itu, berpisahlah kita, jangan lagi engkau halangi aku.” Tetapi kemauannya itu tidak terjadi, karena ketika dia hendak melompat ke laut, tiba-tiba adiknya berdiri sambil mencium abangnya, dilompatnya ke laut: “Hiduplah abang!” katanya (Iskander, 2002).

Melalui kutipan tersebut, pengarang menyampaikan informasi tentang sistem kekerabatan patriarki di Mandailing. Sistem itu menarik garis keturunan dari pihak laki-laki. Garis keturunan pada orang Mandailing tidak akan terputus dengan kehadiran anak yang berjenis kelamin laki-laki. Oleh karena itu, budaya Mandailing hanya membolehkan anak laki-laki sebagai penerus marga pada keturunannya, seperti yang ditampilkan pada kutipan teks tersebut ketika dua orang yang bersaudara laki-laki dapat saling menggantikan, yang terlihat melalui kata *pomparan*<sup>2</sup> yang bermakna penerus. Seorang ayah di Mandailing akan memperoleh *pomparan* jika memiliki anak laki-laki. Aparatus budaya yang dibangun pengarang hampir sama dengan yang dibangun wacana kolonial.

Setelah menganalisis beberapa aparatus yang berada di sekeliling orang Mandailing maka *discourse* Rodgers dan Harahap tentang Willem Iskander sangat

naif. Kedua pakar itu berusaha membangun citra yang stabil dalam diri Willem Iskander. Padahal, kestabilan identitas itu merupakan hal yang mustahil (Bhabha, 1994). Hal itu terjadi karena keduanya tidak melihat bahwa ada wacana yang “retak” dalam teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* dan ada paradoks dalam kehidupan pengarangnya, misalnya, penggantian nama Sati Nasution menjadi Willem Iskander. Pengarang lebih mempopulerkan nama Belandanya. Willem Iskander menerima beasiswa pendidikan dari Belanda, bahkan lebih dari sekali dan memilih menikah dengan wanita Belanda daripada wanita pribumi. Di sini, Willem Iskander telah menolak sistem *pariban*<sup>3</sup> dalam adat Mandailing. Willem Iskander dimakamkan di Belanda dan kini makamnya telah hilang, tidak diketahui keberadaannya lagi. Paradoks dan kontradiksi tersebut mendekonstruksi diskursus selama ini yang menganggap bahwa tokoh Willem Iskander adalah tokoh yang resisten terhadap wacana kolonial. Padahal sebaliknya, hal-hal paradok yang telah diuraikan tersebut merupakan bentuk kepatuhan Willem Iskander terhadap wacana kolonial.

## SIMPULAN

Teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* karya Willem Iskander merupakan teks yang hegemonik karena bersifat ambivalen. Di satu sisi mewacanakan resistensi, namun di sisi lain melegitimasi wacana kolonial. Keambivalensian teks tersebut membantah *discourse* yang dibangun oleh Rodgers dan Harahap. *Discourse* dari kedua pakar tersebut tidak mapan karena berpotensi untuk memunculkan *discourse-discourse* baru. Artinya, hegemoni yang dibangun oleh teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* dan Willem Iskander di Mandailing akan terus berubah dalam bentuk-bentuk baru dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari disertasi yang berjudul "Teks Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk Karya Willem Iskander: Tinjauan Pascakolonial". Disertasi ini didedikasikan untuk Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Faruk dan Dr. Aprinus Salam, selaku promotor dan kopromotor yang telah banyak memberikan arahan dalam penelitian ini.

---

<sup>1</sup>Ada makna lain yang menyelinap.

<sup>2</sup>Penerus/garis keturunan dalam budaya Batak/Mandailing.

<sup>3</sup>Sistem perkawinan yang mengharuskan orang Batak/Mandailing menikahi putri paman dari pihak ibunya. Sistem ini merupakan pernikahan ideal dalam suku Batak/Mandailing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B., Griffiths, G., and Tiffin, H. (2007). *Post-Colonial Studies: The Key Concepts Second Edition*. New York-London: Routledge Taylor & Francis e-Library.
- Bhabha, H.K. (1994). *The Location of Culture*. London and New York: Routledge.
- Budiman, M. (2008). "Kata Pengantar Edisi Indonesia: Masalah Sudut Pandang dan Dilema Kritik Postkolonial." Dalam *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*, ix-xxiii. Jakarta: Obor Indonesia & KITLV.
- College Marketing and Communication. (2019). "Susan Rodgers." Diperoleh 13 Maret 2019 dari <https://www.holycross.edu/academics/programs/sociology-and-anthropology/faculty/susan-rodgers>.
- Dongoran, T. (1997). *Willem Iskander (1840-1876): sebagai Pejuang Pendidikan dan Pendidik Pejuang Daerah Sumatera Utara*. Medan: Pemda Tk. I Provinsi Sumatera Utara.
- Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. New York: Routledge.
- Foulcher, K. and Day, T. (2008). "Bahasan Postkolonial dalam Sastra Indonesia Modern." In *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*, Jakarta: Obor.
- Gramsci, A. (2005). "History of the Subaltern Classes." In *Media and Cultural Studies*, 13-17. Oxford: Blackwell Publishing.
- Gramsci, A. (1999). *Selections from The Prison Notebooks: Antonio Gramsci*. London: ElecBook.
- Hafizh, M. A. (2018). "Rasisme dalam Novel-Novel Jacqueline Woodson." (Disertasi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Harahap, B.H., and H. M. Siahaan. (1987). *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskander.
- Harahap, B.H. (1977). "Willem Iskander, Pelopor Pendidikan Bangsa." In *Willem Iskander (Sati Nasution): Tokoh Pendidikan dan Sastrawan dari Sumatera Utara*, 68-76. Medan: Mitra
- Harahap, B.H. (2004). *Madina yang Madani*. Panyabungan: Pemerintah Daerah Kabupaten Madina.
- Harahap, D.R. (2009). "Willem Iskander Penyair yang Juga Guru." In *Willem Iskander (Sati Nasution): Tokoh Pendidikan dan Sastrawan dari Sumatera Utara*, 77-82. Medan: Mitra
- Huddart, D. (2006). *Homi K. Bhabha*. London-New York: Routledge Taylor & Francis e-Library.

- Iskander, W. (1872). *Si Boeloes-Boeloes, Si Roemboek-Roemboek: Sada Boekoe Basaon*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Iskander, W. (2002). *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk: Dwi Bahasa Pengantar dan Terjemahan Basyral Hamidy Harahap*. Jakarta: Sanggar Willem Iskander.
- Lubis, H.S. (2007). Modernisasi Pada Bentuk dan Tema dalam Prosa-Prosa Willem Iskander (1840-1876). *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3 (1), 18–25.
- Lubis, Z.P. (2011). *Lebih Jauh Tentang Willem Iskander dan Si Bulus Bulus, Si Rumbuk Rumbuk*. Medan: Pustaka Widiararana (Kelompok Humaniora-Pokmas Mandiri).
- Lumbantoruan, N, and Sahril, OK. (2013). *Willem Iskander (Sati Nasution) Tokoh Pendidikan dan Sastrawan dari Sumatera Utara*. Medan: Mitra.
- Reid, A. (2011). *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia & KITLV.
- Rodgers, S. (2002). "Compromise and Contestation in Colonial Sumatra: An 1873 Mandailing Schoolbook on the "Wonders of the West." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 158 (3), 479–512.
- Rodgers, S. (2007). Narrating 'the Modern': Colonial-Era Southern Batak Journalism and Novelistic Fiction Asoverlapping Lliterary Forms. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 163 (4), 476–506.
- Said, E. (1994). *Orientalisme* (Diterjemahkan oleh Hikmat, A. dari *Orientalism*). Bandung: Pustaka.
- Said, E. (2005). *Bukan Eropa: Frued dan Identitas Politik Timur Tengah*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Simamora, F. (2018). "Wawancara tentang Kebiasaan Orang Mandailing."
- Siregar, K, Djono, D. dan Agung, L. (2018a). Analisis Kebudayaan dalam Karya Sastra Willem Iskandar *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk Sejarah Citra Lekha*, 3 (2), 99–107 (doi: 10.14710/jscl.v3i2.19714).
- Siregar, K, Djono, D., and Agung, L. (2018b). The Implementation of Willem Iskandar's Thought in the Historical Learning. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 5 (3), 234–45 (doi: 10.18415/ijmmu.v5i3.346).
- Titscher, S, Mayer, M., Wodak, R., and Vetter, E. (2009). *Metode Analisis Teks Dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.